

MENGENAL PERSATUAN WANITA KELUARGA UNIVERSITAS GADJAH MADA MELALUI KHAZANAH ARSIP (1951 – 1991)

Fitria Agustina¹

Salah satu organisasi wanita yang berdiri pada awal perkembangan Universitas Gadjah Mada adalah Persatuan Wanita Keluarga UGM (PWK-UGM). Beberapa khasanah arsip bersisi tentang PWK-UGM ini yaitu berupa surat, keputusan rektor, dan Lembaran Berkala “IBU”. Dari arsip-arsip yang tersimpan di Arsip UGM inilah kita dapat mengenal PWK-UGM.

PWK-UGM berdiri pada tanggal 30 Januari 1951 yang diprakarsai oleh sekelompok ibu istri Dosen UGM, antara lain: Ibu Sardjito, Ibu A. Sigit, Ibu Soedomo, Ibu Hardjono, Ibu Moh. Salim, Ibu Harjono, Ibu Wreksodiningrat, Ibu Djojodigoeno, dan Ibu Notosoesanto. Tujuan dari PWK-UGM sangat sederhana sesuai dengan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yaitu:

1. Mempererat hubungan antara para wanita Keluarga UGM
2. Memberikan bantuan bila perlu, kepada perkembangan UGM di luar pengajaran

Keanggotaan PWK-UGM

Pada awalnya, anggotanya hanya terdiri dari istri dosen. Seiring dengan

perkembangan organisasi ini, keanggotaannya bertambah, meliputi istri Dewan Penyantun, Dewan Penyantun Wanita, dosen wanita, istri alumni, alumni wanita, istri pegawai, pegawai wanita, istri mahasiswa, dan mahasiswa puteri. Mengenai istri mahasiswa, hal ini dikarenakan pada tahun lima puluhan banyak mahasiswa yang telah beristri. Para mahasiswa tersebut adalah bapak-bapak putus sekolah karena berjuang dalam perang kemerdekaan.

Keanggotaan PWK-UGM semakin meluas hingga masyarakat di luar UGM. Masyarakat yang bersimpati terhadap UGM akhirnya tertarik terhadap PWK-UGM. PWK-UGM akhirnya menerima anggota luar biasa, yaitu masyarakat di luar UGM. Bedanya, anggota luar biasa ini tidak dapat menjadi pengurus, kecuali sangat dibutuhkan. Menurut informasi, Prof. Dr. Notonagoro sangat menganjurkan adanya anggota luar biasa ini, karena menurut pendapat beliau, UGM tidak hanya milik orang-orang UGM saja, tetapi juga milik dan kebanggaan masyarakat Yogyakarta.

Susunan Organisasi

Awalnya, pengurus inti organisasi PWK-UGM terdiri dari

¹ *Arsiparis Arsip UGM*

Ketua I, Wakil Ketua, Penulis I, Penulis II, Bendahara I, dan Bendahara II. Kemudian pada tahun 1959, yaitu setelah PWK-UGM berusia satu windu, organisasi ini mempunyai bagian-bagian yaitu:

1. Bagian Ekonomi dan Arisan

Tujuan bagian ini adalah:

- a. Mengadakan kontak dan menambaha kekeluargaan di kalangan para anggota
- b. Sekedar memperbaiki ekonomi anggota

Bagian tersebut bekerja secara kooperatif, sehingga memerlukan banyak tenaga dan tanggung jawab dari pengurus, khususnya pertanggungjawa

mengenai uang dan barang-barang dari para anggota

2. Bagian Pelajaran dan Demonstrasi

Bagian ini antara lain: masak-memasak, berbagai pekerjaan tangan, mengatur bunga, potong-memotong pakaian, Bahasa Indonesia dan *Conversasi* Bahasa Inggris, membatik, tari Jawa, dll.

Tujuan diselenggarakan beberapa pelajaran yaitu:

- a. Mempererat hubungan anggota satu dengan anggota lainnya
- b. Menambah pengetahuan umum

3. Bagian Perpustakaan

PWK-UGM pada waktu itu mempunyai perpustakaan yang sangat sederhana. Koleksinya



Setelah memilih pengurus baru

hanya terdiri dari buku-buku dan majalah yang diterima dari UGM, Japendi, DPR, Kotapraja, Gunung Agung, *Hoge Commissariaat der Nederl. Afd. Voorlichting*, *The Britissh Council* di Bandung, dan dari perseorangan.

4. Bagian Ashrama Mahasiswa dan yang mengadakan *contact* dengan mahasiswa.

Bagian tersebut bekerja ikut serta dengan bagian Urusan Ashrama Mahasiswa. Bagian Ashrama mahasiswa diketuai oleh Ibu Djojodiguno. Salah satu tujuan PWK-UGM adalah menjalankan pekerjaan sosial yaitu dengan memperhatikan nasib mahasiswa mengenai pemondokannya. Bagian Ashrama Mahasiswa mulai bekerja pada tahun pertama, Mei 1951. Pada tahun itu, Ibu Djojodiguno, Ibu Sigit, dan Ibu Sardjito menerima *besluit* dari Bapak Presiden UGM untuk menjadi anggota dari panitia Pengawas Ashrama Mahasiswa UGM di Yogyakarta, yang saat itu sudah berdiri satu tahun. Saat itu PWK-UGM mendapat kekuatan penuh dari Panitia Pengawas Ashrama Mahasiswa UGM.

Pada tahun 1951, mahasiswa mengalami kesulitan mendapatkan rumah yang dapat dijadikan sebagai asrama karena jumlah mahasiswa UGM semakin bertambah. Kemudian pada Desember 1951 telah berhasil menyelenggarakan 24 buah asrama

tipe B bagi 265 mahasiswa. Pada saat UGM telah 9 tahun berdiri, UGM telah mempunyai:

- a. 10 buah asrama tipe A
Ini adalah asrama yang semuanya dibiayai oleh UGM. Penghuni hanya diwajibkan membayar uang makan.
- b. 56 buah asrama tipe B
Ini adalah rumah keluarga, yang dititipi beberapa mahasiswa oleh UGM
- c. 136 buah asrama tipe C
Asrama tipe ini diselenggarakan oleh penghuni sendiri dan mendapat pinjaman alat-alat dari UGM. Asrama ini ditempati oleh 2481 orang mahasiswa.

Beberapa tahun kemudian, pembangunan dua asrama besar selesai dikerjakan yaitu:

- a. Asrama Dharma Putra di Baciro
Gedung Asrama Dharma Putra bertingkat tiga, mempunyai ruang makan yang luas sekali yang dapat ditempati oleh 600 mahasiswa. Asrama tersebut sudah berisi alat-alat lengkap.
- b. Asrama Ratnaningsih di Sagan
Asrama puteri ini berkapasitas 90 orang.

5. Bagian Sosial ke Dalam

Mula-mula bagian ini didirikan hanya untuk memperhatikan keadaan dan kejadian di kalangan para anggota saja, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesusahan. Lambat laun perhatian mengenai kesusahan juga ditujukan kepada para mahasiswa. Misalnya, pada tahun kedua

banyaknya mahasiswa sakit yang didatangi ada 32 orang, tahun ketiga 59 orang, tahun keempat 102 orang, tahun kelima 150 orang, dan tahun ketujuh 120 orang.

6. Bagian Sosial ke Luar

Bagian ini bertugas menyelenggarakan pameran dan bazar, undian, ataupun hanya dengan mengumpulkan uang dari para anggota untuk disumbangkan ke luar.

7. Bagian Majalah Ibu

Majalah ibu mulai diterbitkan pada tanggal 18 Desember 1957.

Tujuan dari penerbitan majalah Ibu adalah:

- a. Menambah adanya kontak lahir dan batin
- b. Mengadakan kesempatan lain bagi para anggota dan umum (tidak hanya demonstrasi dan ceramah saja) untuk menambah pengetahuan dengan saling menerima dan memberi.

Alasan majalah tersebut dinamakan “IBU” karena mengingat sifat-sifat suci dan luhur dari seorang ibu. Seorang ibu meskipun tidak mampu selalu ingin memberikan segala sesuatu kepada anaknya, selalu berkorban untuk anaknya, dan tidak mengharapkan balasan. Maka sifat-sifat suci ibu ini akan dijadikan simbol dari perkerjaan, tersimpan, tercantum dalam majalah “IBU”. Gambar pada sampul depan majalah berupa bunga melati yang berwarna gelap menuju warna terang. Sama halnya habis gelap terbitlah terang.

Pada tahun 1974 susunan

pengurus dikembangkan lebih lengkap. Salah satu yang baru dari kepengurusan ini adalah dibentuknya komisaris-komisaris. Susunan pengurus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketua
2. Penulis
3. Bendahara
4. Bagian Ekonomi
5. Bagian Sosial
6. Bagian Sumbangan
7. Bagian Inventaris
8. Bagian Arisan
9. Bagian Kematian
10. Hubungan Keluar
11. Komisaris-komisaris
 - a. Selatan
 - b. Loji Kecil
 - c. Bintaran
 - d. Kotabaru
 - e. Jl. Sala
 - f. Baciro
 - g. Jl. Cikditiro
 - h. Terban
 - i. Sagan
 - j. Sekip
 - k. Bulaksumur
 - l. Karangwuni
 - m. Tegalkemuning

Kegiatan

Program-program PWK-UGM sangat sederhana, tetapi sangat bernilai. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sebagai Ketua Dewan Kehormatan Dewan Penyantun UGM, pada Peringatan satu windu PWK-UGM. Beliau menyatakan:

“Kami yang selalu dapat mengikuti

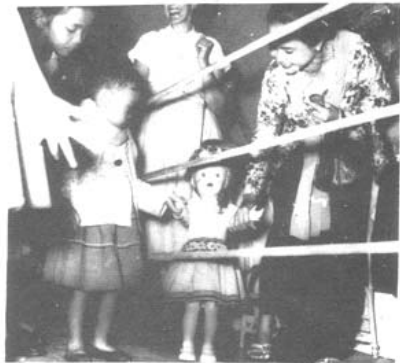
dari dekat pertumbuhan dan perkembangan UGM menyatakan penghargaan kami kepada Persatuan Wanita Keluarga UGM, yang selama ini telah banyak menyumbangkan jasa-jasanya, yang walaupun tidak secara langsung namun besar manfaatnya bagi pertumbuhan Universitas Gadjah Mada”.

PWK-UGM melaksanakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masing-masing bagian, selain itu juga telah melakukan beberapa kegiatan untuk memperingati ulang tahun organisasi, sesuai dengan arsip “Peringatan Tri Windu”. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mengadakan pameran boneka internasional pada ulang tahun ke-VIII yang dikunjungi oleh kurang lebih 20.000 orang pada tanggal 17 – 20 Desember 1958.

Pada tanggal 14 Februari 1959, sebagai penutup peringatan Windu I, PWK-UGM menyelenggarakan pertunjukkan “Tari-tarian Internasional” yang dilakukan oleh para dosen luar negeri beserta istrinya. Dari pendapatan kegiatan-kegiatan tersebut disumbangkan kepada badan-badan sosial.

PWK-UGM sudah banyak memberikan bantuan berupa uang yaitu:

a. Tahun 1952 kepada: *Corps Invaliden* Yogyakarta, korban kebakaran k. Bunder Jakarta via Bapak Walikota Yogyakarta, penderita kelaparan di Gunung Kidul, dan penderita Yayasan Seri Dherma.



Pameran boneka internasional, dikunjungi oleh Semua anak-anak sekolah di kota Yogya - 1958

- b. Tahun 1953 kepada: Panitia bencana alam, panitia peringatan Hari Kartini, Blinden Institut Dr. Yap, Yayasan Anak-anak Cacat di Solo, dan Yayasan Kesejahteraan Keluarga di Yogyakarta.
- c. Tahun 1954 kepada: para korban Merapi, Gedung Persatuan Wanita, dan Yayasan Anak-anak Cacat di Solo.
- d. Tahun 1955 kepada panitia pameran 4 hari di Indonesia dan luar negeri.
- e. Tahun 1956 kepada: para HO di Gunung Kidul dan korban banjir Banyuwangi.
- f. Tahun 1957 kepada: korban teror Cikini Raya Jakarta, korban banjir, dan PMI *Fundraising*.
- g. Tahun 1958 kepada: YPAT Solo dan Jakarta, Rumah Yatim Wiloso Projo Kotapraja, Balai Orang Buta dari Dr Yap, dan PMI *Fundraising*.

Bantuan keluar tidak hanya berupa uang tapi juga berupa tenaga pada tahun 1952 - 1958 telah

membantu Panitia Pekan Kanak-kanak, Panitia Peringatan Hari Kartini, Panitia Peringatan 17 Agustus, Kementerian Kesehatan Bagian Kesehatan Ibu dan Anak, POWY, Panitia Pergerakan Wanita ¼ abad, PMI Yogyakarta dalam dapur bencana alam, kepada PMI Yogya dalam peringatan ulang tahunnya 1954 – 1958, Panitia 200 tahun kota Yogyakarta, Yayasan Hari Ibu, murid-murid dari kader kursusnya, dan Dewan Mahasiswa Bagian Sosial UGM.

Kemudian pada Laporan Ketua Panitia HUT ke-40 PWK-UGM tahun 1991, disampaikan bahwa peringatan HUT PWK-UGM ke-40 telah diisi dengan serangkaian kegiatan yaitu:

1. Kegiatan sosial berupa pengiriman sumbangan air bersih untuk pendudukan Kabupaten Gunung Kidul.
2. Lomba Peragaan Busana Malam dengan bahan produksi dalam negeri, memperebutkan piala dari Rektor UGM.
3. Pertunjukan gamelan oleh ibu-ibu anggota PWK-UGM untuk mengiringi fragmen tari Jawa.

Kegiatan PWK-UGM yang berupa pertemuan diadakan dipelbagai tempat berganti-ganti. Hal ini dikarenakan PWK-UGM belum mempunyai gedung pertemuan. Beberapa foto menunjukkan bahwa pertemuan pernah diadakan di Pura Pakualaman, di kediaman Pangeran

Hadinegara, di kediaman GKR Dewi, di ruang-ruang fakultas, dan di rumah ibu-ibulainnya.

Kegiatan ke dalam dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan perkembangan kepribadian anggota dengan perlombaan, wisata sosial, ceramah para pakar tentang topik yang sangat bervariasi. Beberapa contoh antara lain “Penyakit Jantung”, “Kegunaan Sinar Matahari bagi Umat Manusia”, dan “*The other man/ woman*”. PWK-UGM telah membantu “*Crash Program*” Pemerintah dengan mengadakan lomba masak “non beras”, untuk murid-murid SMP/SLTA. Untuk menyambut “Tahun Internasional bagi Para Usia Lanjut” telah diselenggarakan “Sarasehan Usia Lanjut” bagi para ibu di atas 70 tahun. Selain itu telah didirikan “*Cafeteria*” di Gedung Pusat Bulaksumur, yang harga makanannya terjangkau bagi kantong mahasiswa. Sebagai alat komunikasi, juga telah diterbitkan “Majalah IBU”.

Untuk memperluas cakrawala dan menjalin hubungan dengan wanita di luar UGM, sejak tahun 1952, PWK-UGM bergabung dengan Permusyawaratan Organisasi-organisasi Wanita Yogyakarta (POWY) dan mulai saat itu menjadi anggota Konggres Wanita Indonesia (KWI) Jakarta. Selain itu, PWK-UGM juga bergabung dengan BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita) DIY, GOW (Gabungan

Organisasi Wanita) Yogyakarta. Beberapa kegiatan yang dilakukan PWK-UGM di luar UGM yaitu:

1. Mengetuai *Ladies Program* pada *FAO Working Party on Coconut*, kemudian pada Konperensi Menteri Kebudayaan se-Asia.
2. Menyelenggarakan Pagelaran Pakaian Wanita sejak Kartini hingga sekarang di BKOW.
3. Ikut *Seminar on the Status of Women and Family Planning*.
4. Menjadi Ketua Badan Kerjasama Panti Asuhan se-DIY.
5. Ikut serta dalam "*First Assembly of Asean Confederation of Women Organisations*".
6. Mengikuti "*Training on Program Design and Evaluation for Woman Leaders*", kerjasama KOWANI – USAID – ASIA Foundation.

Pasang-surut

Dalam sambutan Ketua Dewan Penyantun UGM, Prof. Dr. H. Johannes, pada buku Peringatan Tri Windu, disebutkan bahwa selama tiga windu PWK-UGM telah mengalami pasang-surut kehidupan suatu organisasi. PWK-UGM telah mengenal masa kegiatannya meningkat dan mengenal pula masa usahanya menurun. Ada masa PWK-UGM hidup jaya tetapi ada masa pelita hidupnya suram dan terancam padam. Ada masa PWK-UGM sanggup menerbitkan majalah dan ada masa tidak dapat menerbitkan. Ada masa PWK-UGM dianggap

setaraf badan-badan lain Universitas seperti Dewan Pegawai dan Dewan Mahasiswa dan diundang hadir dalam upacara-upacara Universitas, tetapi ada pula masa PWK-UGM dianggap organisasi luaran yang tidak seharusnya diundang menghadiri peringatan-peringatan universitas.

Dalam Majalah IBU Tahun II tanggal 18 Mei 1959 Nomor 6, Redaksi menjelaskan tentang permasalahan dalam penerbitan majalah pada kolom Bisikan Ibu yang isinya sebagai berikut.

"Mulai nomer ini Madjalah Ibu datang pada Saudara2 pembatja dengan kertas jang tidak sebaik nomer2 jang lalu. Meskipun demikian redaksi dan tata usaha merasa sangat bersyukur, bahwa Madjalah Ibu masih tetap mengundjungi sidang pembatjanya, mengingat kesulit2 jang tidak dapat dihindari lagi untuk mendapat kertas atau bahan-bahan lain. Sjukurlah bahwa menggunakan kertas tersebut hanja bersifat sementara dengan harapan semoga lekas mendapat kertas H.V.S. lagi".

Dalam Laporan Ibu Sardjito pada Peringatan Tri Windu PWK-UGM disebutkan bahwa Pimpinan UGM dengan resmi telah memasukkan PWK-UGM dalam lingkungan Keluarga Besar UGM. Pengakuan eksistensi organisasi ini dapat dibaca dalam Surat Keputusan Rektor UGM No. 8 Tahun 1963 tanggal 29 Mei 1963 tentang Perincian Pedoman Kerja UGM. Hal itu disebutkan dalam Lampiran tentang Kesedjahteraan Mahasiswa, Materiil poin ke-2 yaitu:

"Memikirkan/ mengusahakan adanja perumahan dan asrama2 jang

lajak bagi mahasiswa, misalnja dengan mengadakan biro konsultasi pemondokan. Asrama² jang langsung di bawah penilikan universitas/ diselenggarakan oleh universitas dianggap sebagai aparatur Universitas dan harus ikut serta meresapkan kepada para mahasiswa dalam segala usaha pelaksanaan tri dharma universitas”.

Pada tahun 1976 dibentuklah Ikatan Dharma Wanita (Idhata) di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Hal ini sesuai dengan Intruksi Rektor UGM tanggal 12 Maret 1976 nomor 18.10/27/III/76, perihal pembentukan Ikatan Dharma Wanita (Idhata) di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Untuk menghilangkan keragu-raguan pada berbagai organisasi kewanitaan di lingkungan UGM, Rektor UGM memberikan penjelasan sebagaimana dalam surat nomor 0.10/31/III/76 mengenai Pembentukan Idhata yang ditujukan kepada Ketua PWK-UGM, yaitu:

1. Dengan dibentuknya Ikatan Dharma Wanita (Idhata) di lingkungan Universitas Gadjah Mada tidak berarti bahwa organisasi-organisasi kewanitaan bebas di lingkungan Universitas Gadjah Mada harus dihapuskan ataupun dilebur ke dalam Idhata. Organisasi-organisasi tersebut dapat terus melanjutkan kegiatannya seperti sedia kala sesuai dengan tujuan idiil yang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga masing-masing.

2. Mengenai duduknya wakil dari Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada dalam Dharma Wanita (Organisasi istri Korpri) Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta akan ditentukan kemudian sesudah Pengurus Idhata Komisariat UGM terbentuk. Untuk menghindari kekosongan hendaknya wakil Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada yang duduk dalam Dharma Wanita tersebut dapat melanjutkan tugasnya sampai ada ketentuan lebih lanjut.
3. Dalam rangka kegiatan kewanitaan di lingkungan Universitas Gadjah Mada untuk masa yang akan datang, saya harapkan hendaknya dapat dijalin kerja sama yang baik antara Idhata dan organisasi-organisasi kewanitaan bebas di lingkungan Universitas Gadjah Mada terutama untuk kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan bersama-sama.

Kemudian dalam Editorial Majalah IBU Nomor 8/9 Tahun I Juli/Agustus 1976 yang berjudul “Sekali Lagi Hak Hidup PWK-UGM” diantaranya disampaikan sebagai berikut:

“Suka atau tidak suka PWK-UGM adalah bagian yang tak terpisahkan dari UGM. Itu adalah realitas sejarah dan fakta yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dan kalau UGM lahir dari kancan perjuangan revolusi kemerdekaan Indonesia,

maka berdasarkan logika, maka demikian pulalah halnya dengan PWK-UGM.

Dan berdasarkan logika pula, kalau kita hendak meniadakan PWK-UGM, sama halnya dengan hendak mengingkari UGM, yang melahirkan PWK-UGM.

Tiap orang dapat saja tidak menyukai PWK-UGM atas dasar pelbagai alasan. Itu adalah hak dan kebebasannya. Tetapi ia tidak dapat menutup mata tentang realitas seperti yang diutarakan di atas. Dan ia tidak berhak untuk meniadakan PWK-UGM yang lahir dari UGM, lahir dari kancah perjuangan revolusi bangsa Indonesia dengan cita-cita untuk mengabdikan masyarakat, bangsa, negara dan aspirasi revolusi nasional kita secara rasional, sebagai anggota keluarga besar UGM, kita berkewajiban pula membina, menyuburkan kehidupan PWK-UGM, memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi

pengembangan PWK-UGM, sehingga PWK-UGM dapat lebih efektif berfungsi, berperan dan bertanggung jawab atas segala tugas-tugas sosialnya membantu UGM dalam menegakkan terus cita-cita perjuangan revolusi bangsa Indonesia, mengabdikan kepada bangsa dan negara Republik Indonesia”.

Dalam riwayat singkat PWK-UGM, Ny. Iman Soetikinjo selaku Ketua PWK-UGM, dalam rangka 40 tahun PWK-UGM, menyampaikan:

“Semua kegiatan berjalan mulus dan lancar, sampai pada 8 Maret tahun 1984. Sebagai halilintar di cuaca terang, dengan alasan yang sampai saat inipun tidak kami mengerti, PWK-UGM diharuskan ganti nama. Pengurus mengadakan pleno 2 kali, dengan dihadiri para penasehat, untuk membicarakan hal yang gawat dan pelik itu. Semua sepakat memilih nama PATMA, singkatan dari Patih Majapahit, jadi masih ada



Malam kontak dengan para mahasiswa untuk memupuk understanding yang mendalam

hubungannya dengan GADJAH MADA.

Berkaitan dengan itu, terima kasih kepada KOWANI sungguh tidak terhingga, sebab walaupun PWK-UGM sudah berganti nama menjadi PATMA, kami tetap diakui sebagai organisasi anggota dengan segala hak dan kewajibannya.

Pengurus dan anggota kami sendiri percaya, bahkan yakin bahwa keadaan yang suram dan menggelisahkan ini yaitu tidak boleh memakai nama yang 33 tahun lamanya kami sandang dengan penuh kecintaan dan kebanggaan, suatu saat pasti berakhir.

Tuhan Maha Besar! Sebagai hadiah Ulang Tahun yang ke-36, turunlah Surat Rektor, No UGM/745/TL/02/08. Dengan ini PATMA kembali kepada namanya semula, yaitu Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H.

Setelah itu PWK-UGM lebih bergairah, lebih bersemangat menatap masa depan. Secara teratur dikirim peserta-peserta pada Munas, Muker, dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh KOWANI di Jakarta dan kegiatan-kegiatan lainnya di BKOW dan GOW. Kami turut serta dalam proyek KOWANI, menyantuni anak-anak yatim piatu di Timor-Timur/ bidang sosial lebih-

lebih kami tekuni. Ini sepanjang dana mengizinkan, meliputi para wreda, yatim piatu dan mereka yang terkena musibah. Lewat PMI, harian Kedaulatan Rakyat dan kadang-kadang secara langsung PWK-UGM menunjukkan kepeduliannya akan penderitaan sesama rakyat”.

Sumber:

1. Madjalah Ibu No. 6 Tahun II tanggal 18 Mei 1959.
2. Surat Keputusan Rektor UGM No. 8 Tahun 1963 tanggal 29 Mei 1963 tentang Perincian Pedoman Kerja UGM.
3. Surat Rektor UGM Nomor 0.10/31/III/76 mengenai Pembentukan Idhata yang ditujukan kepada Ketua PWK-UGM.
4. Pedoman Kerja UGM Peringatan Tri Windu Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada 1951-1974.
5. Majalah Ibu Nomor 8/9 Tahun I Juli/Agustus 1976.
6. Lembaran Berkala Ibu dalam Rangka 40 Tahun Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada Tahun 1991.